

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan merupakan kebutuhan primer manusia dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang tumbuh kembang dan aktivitas dalam kehidupannya. Makanan merupakan instrumen penting dalam evolusi manusia. Terkandung interseksi antara alam, budaya, dan manusia didalamnya. Secara sistem budaya makanan didefinisikan sebagai kegiatan yang ekspresif dan memiliki kaitan dengan aspek sosial, peranan simbolik, agama dan sistem kepercayaan, ekonomi, serta sanksi. Dalam kaitannya dengan sistem budaya berkuat mengenai konsep dari makanan, masalah suka dan ketidaksukaan pribadi, perbedaan definisi nafsu makan dan lapar, klasifikasi makanan, hingga peranan simbolik dalam makanan (Saptandari, 2011).

Masyarakat dengan kebudayaannya mengklasifikasikan makanan. Klasifikasi tersebut meliputi jenis makanan, cara penyajian, waktu penyajian, cara pengolahan, hingga jenis kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan. Dalam kehidupan manusia makanan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis. Makanan difungsikan lebih daripada itu. Sehingga meskipun terdapat kelimpahan bahan di alam tidak semua dapat dimakan oleh manusia. Terdapat aturan utamanya secara budaya yang mengatur makanan yang dapat dan tidak dapat dikonsumsi. Aturan ini terwujud melalui adanya anjuran dan pantangan. Sehingga kemudian tidak semua bahan yang ada di alam dapat disebut sebagai makanan. Identitas individu dan budayanya dapat tampak melalui makanan. Terdapat pandangan yang kompleks mengenai makanan. Hal ini kemudian membuat pemilihan makan menjadi bagian penting dan rumit pula dalam sistem makanan.

Pemilihan makan dapat menunjukkan identitas individu. Pertimbangan apa, bagaimana, dengan siapa, dan kapan makanan tersebut dipilih serta dikonsumsi menunjukkan identitas khas individu maupun budayanya. Terdapat banyak

faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan makan. faktor tersebut meliputi aspek biologi, psikologi, ekonomi, budaya, dan epidemiologi (Sobal et al., 2006). Pesatnya perkembangan jaman juga turut mempengaruhi pemilihan makanan. Hal ini berdampak terhadap adanya perubahan pemilihan makan individu. Adanya peranan media baru-baru ini mengontrol pemilihan makan individu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen pada tahun 2020 bahwa pemilihan makan individu merupakan hasil pengaruh lingkungan dan faktor personal (Chen, 2020).

Pemilihan makan penting untuk dilakukan individu karena terdapat aturan yang kompleks. Aturan mengenai makanan yang dapat dan tidak dapat dimakan terwujud melalui anjuran dan pantangan. Terjadi pelanggaran dalam aturan pemilihan makan akan menimbulkan konsekuensi sanksi yang harus diterima individu. Sanksi tersebut berupa sakit yang akan diderita oleh individu. Peraturan ini berbeda antar tiap kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang masyarakat anut mengenai konsep makanan berbeda. Sehingga pemilihan makan bukanlah pertimbangan aspek biologis saja. Aspek sosial dan budaya turut andil berperan dalam pertimbangan pemilihan makan individu. Peraturan pemilihan makan telah diinternalisasikan sejak masih bayi. Hasil internalisasi ini yang kemudian membentuk dan memberi pengaruh dalam pemilihan makan individu saat dewasa.

Pemilihan makan pada periode balita penting untuk dilakukan. Secara biologis periode balita merupakan masa yang rentan. Pada periode ini balita berada dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang menentukan kehidupan balita setelahnya. Periode ini dibagi menjadi 3 tahapan. Periode pertama dimulai dari 270 hari masa kehamilan. Asupan nutrisi bayi didapatkan melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ibu. Periode kedua yakni 180 hari pertama setelah kelahiran. Asupan bayi pada periode ini cukup ditunjang dengan pemberian ASI Eksklusif. Pada beberapa kondisi kesehatan ibu membuat bayi akhirnya mendapat asupan melalui susu formula. Meskipun begitu bayi tetap dianjurkan untuk mengonsumsi ASI secara eksklusif karena

mengandung banyak manfaat untuk ibu dan bayi. Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) bahkan merekomendasikan konsumsi ASI hingga usia anak 24 bulan. Periode terakhir merupakan 550 hari setelahnya. Anak mulai dikenalkan dengan makanan pendamping ASI. Konsumsi ASI saja tidak akan mencukupi kebutuhan asupan gizi balita setelah gigi mereka tumbuh. Maka kemudian perlu diberikan makanan padat dan semi padat sesuai dengan usia balita. Pemilihan makan sangat penting dalam periode ini. Kekurangan kandungan gizi tertentu dalam periode balita akan sulit untuk diperbaiki di masa setelahnya (*irreversible*) (Rosselo et al., 2019). Tak jarang periode balita sering disebut sebagai periode emas (*golden period*), masa kritis (*critical period*), dan jendela keemasan (*windows of opportunity*) (Amaliah et al., 2018).

Balita memerlukan asupan gizi yang tinggi untuk tumbuh kembangnya. Akan tetapi, organ pencernaan pada balita belum berkembang secara sempurna. Sehingga pemilihan makan pada balita menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuhnya. Adanya pandemi covid-19 menambah tantangan dalam pemilihan makan balita. Pembatasan ruang gerak menyebabkan terganggunya stabilitas lingkungan anak untuk dapat tumbuh dan berkembang. Pembatasan justru semakin memberi tekanan pada anak dan keluarga yang berakibat pada perilaku perkembangan dan kesehatan mental (Hendriyana, 202 C.E.). Meskipun balita memiliki risiko kematian yang sedikit akibat pandemi covid-19, akan tetapi dengan adanya pandemi covid-19 membawa pengaruh tidak langsung dalam kesehatan balita. Terganggunya kebutuhan ekonomi dan aksesibilitas berdampak secara tidak langsung dalam kesehatan anak. Anak mengonsumsi makanan dengan ragam yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan yang lain.

Pandemi Covid-19 berdampak tidak langsung pada kesehatan dan gizi anak. Data UNICEF lain menunjukkan sejak adanya pandemi covid-19 hanya terdapat 60% anak yang di imunisasi. Penurunan angka capaian imunisasi balita terjadi karena tidak terselenggaranya posyandu. Pengasuh merasa takut untuk membawa anaknya pergi imunisasi karena takut tertular (UNICEF, 2021).

Ragam makanan yang tidak sesuai kualitas dan kuantitas serta imunisasi yang tidak lengkap akan membawa dampak masalah gizi bagi balita. Pada balita pemilihan makannya menjadi tanggung jawab dari orang tua. Seringnya di Indonesia tanggung jawab ini dibebankan kepada ibu.

Ibu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring diartikan sebagai wanita yang telah melahirkan seseorang. Dalam beberapa kebudayaan ibu berperan penting utamanya dalam kewajiban domestik keluarga. Kewajiban ini meliputi mengasuh anak, menyediakan dan memilihkan makan, serta seperangkat kewajiban lain. Dengan adanya pandemi covid-19 maka peran ibu dalam rumah tangga bertambah. Selain berperan menjalankan kewajiban domestik, pada beberapa keluarga ibu juga membantu dalam pemenuhan kewajiban publik akibat dari pekerjaan suami yang terdampak. Harga kebutuhan yang meningkat serta penghasilan yang terdampak membuat ibu kemudian menjalankan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup (Patonah et al., 2021). Adanya pandemi covid-19 menjadikan peran ibu semakin rentan. Ketidakpastian akan penghasilan dan keadaan menimbulkan terjadinya kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Begitupun ibu yang rentan terjangkit virus corona.

Ibu menjalankan peran pemilihan makan dalam keluarga. Kewajiban pemilihan makan dianggap sebagai tugas domestik. Maka secara otomatis kewajiban ini menjadi tugas dari ibu. Peran ibu dalam pemilihan makan anak sangat penting, karena dapat mempengaruhi pemilihan makan anak kedepannya (Damen et al., 2019). Peran pemilihan makan yang dilakukan oleh ibu meliputi pemilihan bahan, pengolahan, hingga kepada tahapan penyajian. Banyak faktor yang mendorong ibu dalam pengambilan keputusan pemilihan makan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor personal, ekonomi, psikologi, sosial, dan budaya. Pada akhir-akhir ini adanya pandemi covid-19 juga menjadi faktor yang menentukan pemilihan makan ibu.

Pemilihan makan penting, utamanya pada periode balita. Meskipun begitu masih terdapat ibu yang belum mengenali kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh

balita. Pada kondisi sakit maka pemilihan makan yang dilakukan oleh ibu terbatas. Keadaan ini berbeda saat kondisi sehat anak dapat mengonsumsi makanan semauanya (Foster, 2013). Tradisi dan pantangan budaya turut memberi pengaruh dalam pemilihan makan yang dilakukan oleh ibu. Hal ini seperti contoh pada suku Madura, Jawa, dan Pendalungan memiliki tabu makanan yang mengakar. Tabu ini berupa anak tidak boleh mengonsumsi pisang dempet, kepiting, ikan laut, dan udang. Tabu ini diberlakukan karena adanya alasan simbolik yang dipahami oleh suatu kelompok budaya masyarakat (Sholihah, 2019). Tabu ini dipelajari secara turun temurun. Hingga terkadang dalam perannya ibu didominasi oleh nenek dari bayi. Pada suku Sasak mereka mendefinisikan makanan sebagai sesuatu yang mengenyangkan dan menggempukkan. Sehingga konsumsi nasi lebih banyak, sayur dan lauk dianggap sebagai penyedap saja. Pada kehidupan modern praktik pemilihan makannya merupakan makanan yang mengandung tinggi lemak, gula, dan garam (Rachmawati, 2019). Pemilihan makan ini ditinjau oleh kepraktisan ibu dalam menjalankan perannya serta adanya pengaruh media. Kecepatan arus media dalam menyampaikan informasi memberi pengaruh baik ibu maupun anak. Adanya pandemi covid-19 yang mempengaruhi ragam kualitas dan kuantitas makanan yang dapat dipilih oleh ibu juga berdampak akan kesehatan anak. Kondisi ini apabila terus menerus dibiarkan terjadi maka akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan dan gizi pada balita di masa depan.

Masalah kesehatan dan gizi pada balita Indonesia berada dalam kategori buruk. Balita memiliki risiko tinggi terhadap berbagai macam kondisi kesehatan dan permasalahan nutrisi. Hasil ini merupakan sumbangan dari banyaknya faktor. Salah satu faktor dominannya adalah pemilihan makan yang kurang tepat. Berdasarkan keterangan WHO dan UNICEF 50% kematian balita disebabkan oleh kurangnya gizi. Kondisi di Indonesia merujuk pada data RISKEDAS tahun 2018 menunjukkan 30,8% balita di Indonesia mengalami stunting. Masalah *Wasting* atau kekurangan gizi yang akut dan mempengaruhi frekuensi sakit pada balita menyentuh angka persentase 10,2%. Hal ini

menyebabkan dua juta balita di Indonesia terdampak. Masalah kesehatan lain yang menimpa balita di Indonesia merupakan anemia yang menyentuh persentase angka hingga 38%. Balita yang menderita obesitas menyentuh prevalensi angka 8% dari total keseluruhan balita di Indonesia (United Nations Children's Fund, 2020). Sejak sebelum adanya pandemi covid-19, Indonesia telah membawa beban tiga kali lipat masalah malnutrisi (*triple burden of malnutrition*). Dengan adanya pandemi covid-19 semakin memperburuk masalah malnutrisi dan kelaparan bukan hanya di Indonesia namun dunia. Organisasi anak dunia atau UNICEF memperkirakan balita yang mengalami *wasting* akan naik dan mencapai 15% di tahun 2021 akibat dari adanya pandemi covid-19. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang semakin berkurang utamanya sejak adanya pandemi covid-19 membuat balita mengonsumsi makanan sebelum usia yang dianjurkan. Kerawanan pangan yang digabungkan dengan ketidaksetaraan gender dalam distribusi pangan di rumah tangga sangat berdampak terhadap adanya kondisi masalah kesehatan pada balita (Nauval et al., 2021). Tingginya permasalahan kesehatan dan gizi pada balita merupakan sumbangan dari tiap daerah yang ada di Indonesia. Kabupaten Jember turut menyumbang tingginya permasalahan kesehatan dan gizi.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Terletak di bagian selatan Jawa Timur. Masalah kesehatan dan gizi pada balita di Kabupaten Jember berada dalam kategori buruk. Prevalensinya melebihi rata-rata Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan laporan RISKEDAS Jawa Timur tahun 2018 prevalensi angka gizi buruk pada balita di Kabupaten Jember mencapai 4,70% dengan perbandingan rata-rata Provinsi Jawa Timur yang hanya mencapai 3,35%. Kategori gizi kurang pada balita di Kabupaten Jember menyentuh prevalensi angka 18,78% lebih tinggi dibanding rata-rata Jawa Timur yang mencapai 13,43%. Hanya satu kategori prevalensi masalah gizi Kabupaten Jember yang lebih rendah dari rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kategori ini merupakan kelebihan gizi pada balita di Kabupaten Jember dengan prevalensi angka 0,62%. Sedangkan prevalensi

balita kelebihan gizi Provinsi Jawa Timur berada dalam angka 3,41%. Permasalahan kesehatan dan gizi balita kemudian tidak hanya berfokus pada lebih dan kurangnya gizi pada balita. Terdapat permasalahan kesehatan seperti tingginya angka stunting yang menimpa balita di Kabupaten Jember. Kasus balita stunting di Kabupaten Jember menyentuh angka prevalensi 11,83% yang berdampak terhadap 17.344 balita (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Masalah lain yang belum ditemukan solusinya yakni tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kabupaten Jember menempati posisi pertama AKI dan AKB pada tahun 2020. Pada tahun 2020 AKI di Kabupaten Jember mencapai 61 orang. Sedangkan untuk AKB mencapai 324 bayi (Mulyono, 2021). Terdapat sejumlah balita yang juga tertular covid 19. Pada umur 0-2 tahun sebanyak 51 anak tertular covid-19 dengan 31 balita laki-laki dan 20 balita perempuan. Pada kategori usia 3-6 tahun sebanyak 32 anak terkena covid-19 dengan 18 balita laki-laki dan 14 balita perempuan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Kondisi kesehatan dan gizi pada balita yang berada dalam taraf buruk tidak bisa dibiarkan terus menerus. Kondisi ini akan menimbulkan beban ganda masalah gizi di Indonesia. Beban ganda masalah gizi di Indonesia berkaitan erat dengan meningkatnya usia harapan hidup, pergeseran beban penyakit menular menjadi penyakit tidak menular, peningkatan kesejahteraan secara nasional, peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan asupan konsumsi lemak dan makanan olahan. Apabila beban ganda ini tidak dapat diatasi maka akan berakibat terhadap tingginya angka mortalitas dan morbiditas penduduk. Kondisi ini berkaitan pula dengan peran yang dilakukan oleh ibu. Beban ganda masalah gizi berdampak sepanjang siklus kehidupan. Seorang ibu yang menderita malnutrisi akan rentan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Sehingga beban ganda ini akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Watson, 2019).

Studi Terdahulu

Dari uraian latar belakang diatas, berikut merupakan uraian penelitian terdahulu terkait dengan peran ibu dalam pemilihan makan. Penelitian pertama merupakan jurnal karya Eva C Monterrosa dan Gretel H Pelto yang dipublikasikan tahun 2017. Jurnal berjudul '*The Mother-Child Food Relationship in the Study of Infant and Young Child Feeding Practice*'. Penelitian ini berlokasi di Mexico. Hasil penelitian dimulai dengan pembedaan definisi secara antropologi antara makanan dan nutrisi. Pembahasan berlanjut mengenai bagaimana anak usia 5 tahun di Mexico hanya mendapatkan makanan berupa cairan. Terdapat peran ibu yang dominan dan dibantu peran nenek dalam pemilihan makan ini. Meskipun begitu ibu lebih memiliki peran yang sentral daripada anggota keluarga lain. Pemberian makanan anak berupa cairan dilakukan karena terdapatnya kepercayaan masyarakat setempat yang berlaku dan terus diturunkan. Simpulan dalam penelitian ini menyatakan tradisi pemilihan makan tiap kebudayaan berbeda antara satu dengan lainnya (Monterrosa, 2017). Pada penelitian ini cukup menjelaskan peranan ibu dalam pemilihan makan untuk anak. Mereka turut pula menyorot bahwa nenek pula memiliki peran yang dominan. Sehingga kemudian memperlihatkan budaya yang berlaku di Mexico terhadap peranan pengasuh serta pemilihan makannya. Meskipun begitu dalam penelitian ini tidak disebutkan secara pasti usia anak serta jenjang pendidikan dari ibu yang diteliti.

Penelitian kedua merupakan laporan penelitian *Irish Heart Foundation*. Laporan ini dipublikasikan pada tahun 2016 dengan judul '*Who's feeding the kids online: digital food marketing and children in Ireland*'. Penelitian ini diteliti oleh Dr Mimi Tatlow-Golden Ph.D dengan Lynne Tracey BA, FIAP dan Dr Louise Dolphin Ph.D. Laporan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan media berpengaruh besar dalam keputusan pemilihan makan untuk balita. Dengan pola asuh yang berpusat pada anak maka orang tua akan cenderung mengikutinya. Kesukaan anak merupakan hal yang utama dalam pemilihan makannya. Meskipun makanan tersebut

mengandung tinggi gula, garam, dan lemak. Anak mendapat pengaruh pilihan makan melalui video *food vlogger* yang ditontonnya. Pengemasan yang menarik menjadi daya tarik bagi balita. Akibatnya banyak balita di Irlandia mengalami obesitas. Penelitian ini juga menyoroti pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di Irlandia (Golden et al., 2016). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pola asuh memberi pengaruh besar dalam pemilihan makan yang dilakukan orang tua.

Penelitian ketiga merupakan artikel jurnal berjudul '*What influences mothers's snack choices for their children aged 2-7*'. Artikel jurnal tersebut merupakan karya dari Femke yang diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan di Jerman. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan pencatatan harian oleh partisipan. Data dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *snack* yang dipahami oleh orang tua dan anak bukanlah makanan yang sehat. Sehingga dalam perannya banyak orang tua tidak memberi *snack* yang mengandung gizi cukup seperti buah. Pemberian *snack* yang tidak sehat sejalan dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh ibu (Damen et al., 2019). Penelitian ini tidak menyoroti tingkat ekonomi dalam keluarga yang dibedakan atas pendidikan tinggi dan rendah. Serta dalam penelitian ini kedekatan dengan sumber daya dan cara mengaksesnya tidak dijelaskan. Ibu dan pandangan mereka mengenai *snack* hanya diberatkan pada *snack* apa yang mereka berikan untuk anak.

Penelitian keempat berjudul '*The barriers that women face when choosing food for their primary school children: A case study in the Western Cape Province, South Africa*'. Penelitian ini diteliti oleh Y Smit; S Kassier, N Koen di Afrika Selatan. Metode yang digunakan merupakan kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan tantangan seorang perempuan utamanya ibu dalam pemilihan makan adalah adanya informasi di media yang simpang siur, keadaan lingkungan sekolah, dan tata letak dari supermarket. Pengaruh media memberi

peranan yang besar dan hal ini menjadi tantangan karena ibu kemudian bingung dengan informasi yang telah mereka dapatkan (Smit et al., 2017). Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan secara ras. Sehingga merupakan hasil generalisasi dan tidak menampakkan budaya yang dipahami oleh ibu dalam pemilihan makan.

Penelitian kelima berjudul ‘Peran Ibu dalam Pemberian Makanan Bergizi pada Balita Status Gizi Baik yang Kesulitan Makan’. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2021 dan diteliti oleh Rinda Dian Pratiwi, Ni Ketut Martini, dan Made Nyandra. Penelitian ini berlokasi di Denpasar Barat dengan menggunakan metode kualitatif. Data dianalisis dengan teknik triangulasi dan waktu. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi non partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan ibu berperan dalam pemilihan jenis bahan, penyajian makanan, dan menciptakan situasi makan. dalam tiap perannya. Terdapat hambatan yang dilakukan oleh ibu yang kemudian menyebabkan anak sulit makan. Ibu tidak mempertimbangkan penyajian makan yang disosialisasikan oleh peneliti kemudian membuat anak tidak bernaafsu untuk makan (Pratiwi et al., 2021). Dalam penelitian ini budaya yang dipahami oleh ibu dalam pemilihan makan belum tersorot dengan jelas. Peneliti menitikberatkan kepada aspek penyajian yang tidak dilakukan oleh ibu dalam perannya.

Penelitian keenam berjudul ‘*The determinant factors of mother’s ability to choose healthy food*’. Penelitian ini dipublikasikan tahun 2021 dan diteliti oleh Nurul Ridhi Utami dan Endang Mulyatiningsih. Penelitian ini menggunakan metode survey kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif dan komparatif ANOVA. Hasil data didapatkan dengan perbedaan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemilihan makanan sehat antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja (Utami & Mulyatiningsih, 2021). Peneliti membebaskan peran pemilihan makan yang ideal sudah sepenuhnya dimiliki

oleh ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak di rumah dibanding ibu bekerja.

Dari enam penelitian terdahulu didapatkan gambaran ibu berperan sentral dalam pemilihan makan anak dalam berbagai kebudayaan. Dalam perannya ia dapat berperan secara mandiri maupun tunggal. Pemilihan makan yang dilakukan oleh ibu akan membentuk pemilihan makan anak. Peran ibu dipengaruhi oleh faktor budaya, adanya pengaruh media, hingga preferensi anak. Ibu berperan dalam pengolahan, pemilihan bahan, hingga penyajian makan. Dari enam penelitian terdahulu lebih berfokus kepada aspek kesehatan. Empat penelitian menggunakan metode kuantitatif. Dua penelitian menggunakan metode kualitatif. Tidak banyak dari penelitian tersebut yang menyelidiki dinamika peran ibu di Indonesia utamanya Kabupaten Jember dalam menjalankan peran pemilihan makannya. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk menyelidiki peran ibu dalam pemilihan makan pada balita di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu dalam pemilihan makan untuk balita di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peran ibu dalam memilih makan untuk balita di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan referensi terkait peranan ibu dan pemilihan makan dalam kajian ilmu antropologi. Utamanya

berkaitan dengan mata kuliah antropologi kesehatan dan gizi. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan terkait peranan ibu dan pemilihan makan.

1.4.2 Manfaat Praktis

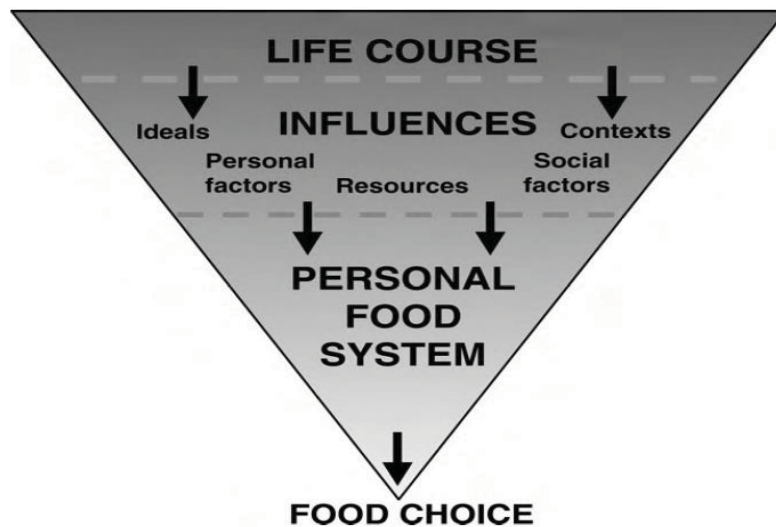
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca agar dapat memahami peran ibu dalam memilih makan untuk balita. Peneliti juga berharap melalui hasil analisis yang telah dipaparkan dapat digunakan sebagai referensi pada pihak terkait dalam rujukan pembuatan program kesehatan dan gizi ibu dan anak yang terkait dengan peran ibu dan pemilihan makan.

1.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep pemilihan makan yang dikemukakan oleh Sobal dan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

1.5.1 Konsep Pemilihan Makan

Pemilihan makan melibatkan pemilihan dan konsumsi makanan minuman dengan mempertimbangkan apa, bagaimana, kapan, dan dengan siapa kita makan meliputi aspek lain dalam makanan dan perilaku makan. Pemilihan makan memainkan peran penting dalam aspek simbolik, ekonomi, sosial dengan menunjukkan preferensi, identitas, dan makna budaya. Model ini meminjam pendekatan konstruksionis milik Berger. Dalam model ini mengasumsikan bahwa proses kunci dalam pemilihan makan merupakan konstruksi dari pemilihan makan yang didasarkan atas kognisi dan negosiasi sosial (Sobal et al., 2006). Faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih makan akan sangat beragam dan luas. Dalam model pemilihan makan ini terdapat tiga komponen yang beroperasi bersama dalam mengkonstruksikan pemilihan makan yakni lintasan hidup, pengaruh, dan sistem personal.



Gambar 1. 1 Konsep Pemilihan Makan
Sumber: *The Psychology of Food Choice* Sobal et al., 2006

A. Lintasan Hidup (Life Course)

Sepanjang kehidupannya individu akan terus berkembang dan berubah. Perubahan dan perkembangan tersebut dibentuk oleh lingkungan dan secara personal dikonstruksikan sebagai individu yang melibatkan masa lalu dan masa sekarang dalam pengalaman makan serta situasi dan ekspektasi mengenai masa depan. Hal ini menandakan bahwa pemilihan makan merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berevolusi. Semakin dinamis perjalanan hidup individu maka akan menyediakan pemikiran baru dalam pemilihan makannya. Konsep kunci dalam lintasan hidup saat individu mengkonstruksikan pemilihan makan selama kehidupan meliputi lintasan, transisi, waktu dan konteks.

- Lintasan (*Trajectories*) merupakan konsep utama dalam pemikiran lintasan hidup. Dalam lintasan meliputi pemikiran, perasaan, strategi, dan tindakan sepanjang kehidupan. Seorang individu mengembangkan lintasan makannya dalam situasi spesifik dan konteks sejarah yang menjadi tetap dan menunjukkan momentum serta kontinuitasnya. Lintasan pemilihan makan mengarahkan kepada kebiasaan yang berefek terhadap individu dan disesuaikan

dengan transisi kehidupannya. Seorang individu mencapai pemilihan makan sekarang disebabkan oleh pengalamannya di masa lalu.

- Transisi (*Transition*) merupakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu dan mengarah kepada perubahan kebiasaan termasuk dalam pola makan. Transisi dapat mengarah menjadi titik balik individu yang berpengaruh terhadap peran, sumber daya, kesehatan, atau konteks sistem makan personal. Hal ini kemudian akan menyebabkan terjadinya perubahan secara minor atau radikal. Sehingga individu akan merekonstruksi pemilihan makan.
- Waktu (*Timing*) merepresentasikan transisi dan titik balik tertentu yang terjadi dalam kehidupan individu. Dengan waktu yang spesifik akan mempengaruhi pemilihan makan individu.
- Konteks (*Context*) merepresentasikan lingkungan yang berubah dan terjadi dalam kehidupan individu. Hal ini meliputi struktur sosial, kondisi, era sejarah, dan perubahan lingkungan fisik.

B. Pengaruh

Banyak macam pengaruh membentuk pemilihan makan. dalam model ini terdapat 5 tipe pengaruh yakni ideal, faktor personal, sumber daya, faktor sosial, dan konteks. Tiap tipe tertanam dan berfluktuasi sepanjang kehidupan individu.

- Ideal merupakan standar yang dipelajari individu melalui sosialisasi dan akulturasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan pemilihan makan. Tipe ideal merepresentasikan pengukuran secara normatif makanan mana yang dapat dipilih. Ideal dipelajari secara budaya melalui keluarga dan institusi lain yang merefleksikan rencana dan ekspektasi dari makanan. Budaya dan sub budaya memiliki norma yang mengatur makanan mana yang dapat dan tidak dapat dikonsumsi.

- Faktor personal adalah karakteristik individual yang mempengaruhi pemilihan makan. Faktor ini meliputi faktor fisiologi seperti sensorik, gen, dan endokrin, atau faktor psikologi emosi seperti preferensi, kepribadian, fobia serta faktor relasi. Faktor personal berkembang dan dipelajari dari waktu ke waktu yang menciptakan keunikan dari konstruksi pemilihan makan individu.
- Sumber daya merupakan ketersediaan aset yang dimiliki individu dalam pemilihan makannya. Sumber daya dapat berupa benda berwujud seperti uang, alat, dan transportasi. Serta benda tidak berwujud berupa pengetahuan, nasihat, dan keahlian. Individu mengkonstruksikan pemilihan makannya dengan kesadaran akan sumber daya yang mereka punya. Dalam mengkonstruksikan pemilihan makan beberapa orang mengklasifikasikan dalam '*out of bound*'. Hal ini menandakan pemilihan makan tersebut tidak dapat dipilih karena tidak terdapat fasilitas waktu atau uang untuk mengaksesnya.
- Faktor sosial merupakan hubungan dimana individu ditanamkan pengaruh mengenai pemilihan makan. peran, keluarga, grup, jaringan, organisasi, komunitas, dan unit sosial lain menyediakan peluang dan kewajiban untuk mengkonstruksikan pemilihan makan. Pengaruh faktor sosial dapat menyebabkan perubahan dalam pemilihan makan individu.
- Konteks merupakan cakupan lingkungan yang lebih luas saat seseorang memilih makanan. Konteks termasuk pula keadaan sekitar atau tatanan perilaku, institusi sosial, dan musim. Konteks banyak berubah diakibatkan oleh rekonstruksi pemilihan makan yang baru diadaptasi oleh individu.

C. Sistem Makan Personal

Sistem makan personal merupakan proses dimana individu menterjemahkan pengaruh yang didapat dalam pemilihan makan kedalam jenis makanan

yang mereka konsumsi dalam situasi tertentu. Sistem makan personal merepresentasikan pilihan, pertukaran dan batasan yang dikonstruksikan dalam proses pemilihan makan. Sistem makan personal termasuk mengkonstruksi nilai pemilihan makan, mengklasifikasikan makanan dan situasi makan berdasarkan nilai tersebut, negosiasi terhadap nilai tersebut, menyeimbangkan nilai yang ada, dan mengembangkan strategi dalam pemilihan makan. Nilai dalam pemilihan makan merepresentasikan pertimbangan penting dalam konstruksi pemilihan makan. Nilai ini mengandung perkembangan interpretasi makan secara personal. Terkadang meliputi pula emosi. Nilai dalam pemilihan makan bersifat dinamis dan sering berubah dalam kehidupan. Terdapat 5 tipe nilai dalam model ini.

- Rasa merupakan nilai pemilihan makan yang merepresentasikan pertimbangan individu berkaitan dengan persepsi sensor tubuh dalam makan dan minuman. Individu mendeskripsikan rasa dalam makanan dan minuman meliputi tampilan, bau, rasa, tekstur, dll. Rasa merupakan pertimbangan penting dalam pemilihan makan banyak orang. Preferensi rasa tiap individu berubah tiap waktu.
- Kemudahan merupakan nilai yang merujuk kepada waktu dan usaha yang dibutuhkan individu untuk mengkonstruksi pilihan makan. Kemudahan merujuk kepada waktu, kemampuan fisik atau mental yang membuat seseorang menyiapkan, mengkonsumsi, hingga membersihkan.
- Biaya merupakan nilai yang merepresentasikan pertimbangan keuangan yang dikonstruksikan dalam pilihan makan individu. Nilai biaya juga meliputi konsep bernilai atau '*worth*'.
- Kesehatan merupakan nilai yang secara luas merepresentasikan pertimbangan pemilihan makan yang berhubungan dengan kondisi fisik. Hal ini meliputi pula reaksi terhadap makanan seperti alergi. Makanan terkadang diklasifikasikan sebagai baik dan buruk

berdasarkan fungsi kesehatan yang dilekatkan terhadap kondisi fisik.

- Hubungan manajerial merupakan nilai yang merepresentasikan bagaimana seseorang mempertimbangkan kesukaan dan kondisi fisik orang lain yang terlibat dalam dunia sosial.
- Nilai lain yang ada dalam pemilihan makan meliputi kualitas, varietas, simbolisme, etik, keamanan, dan limbah

1.5.2 Teori Tindakan Sosial

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *Economy and Society*. Teori ini berangkat dari metode yang dikemukakan oleh Simmel dalam *Soziologie* dan *Philosophie des Geldes*. Simmel menggambarkan perbedaan tajam antara ‘makna; yang dimaksud secara subyektif dan obyektif dalam metodenya. Meskipun begitu, menurut Weber dua hal tersebut gagal digambarkan oleh Simmel. Selain gagal dibedakan menurutnya hal ini kemudian sering diperlakukan sebagai milik bersama. Pada teori tindakan sosial Weber didasarkan kepada pemahaman intepretatif (*Verstehen*).

Pada awal teorinya, Weber menjelaskan apa yang dimaksud dengan tindakan. Menurutnya tindakan merupakan tindakan individu yang dilekatkan dengan makna subyektif baik dalam tindakan yang terbuka atau tertutup. Tindakan baru dimaknai sebagai tindakan sosial saat dalam tindakan tersebut terkandung makna subyektif dan diarahkan kepada orang lain termasuk dalam tujuannya (Weber, 1978). Orang lain yang dimaksud dalam teori Weber dapat berupa individu atau sekelompok individu. Tindakan sosial berorientasi terhadap masa lalu, sekarang dan masa depan.

“We shall speak of ‘action’ insofar as the acting of individual attaches as a subjective meaning to his behavior- be it overt or covert, omission or acquiescence. Action is ‘social’ insofar as its subjective meaning takes account of the behavior of others and is thereby oriented in its course” Sumber: *Economy and Society an Outline of Interpretive Sociology* (Weber, 1968)

Makna subyektif diwujudkan melalui motif, niat, dan tujuan. Komponen penting dalam teori tindakan sosial yakni orientasi terhadap makna subyektif dan ekspektasi orang lain untuk bertindak sedemikian rupa. Weber menjelaskan dalam makna dibagi menjadi dua macam. Pertama, makna dipahami sebagai makna yang telah dipahami oleh aktor secara luas. Kedua, pemahaman makna secara teoritis yang dikandung dalam *pure type* dari hipotesis makna subyektif ke tipe tindakan aktor. Weber selanjutnya membedakan antara tindakan bermakna dan tindakan reaktif. Garis pembatasnya merupakan kandungan makna subyektif yang melekat dalam tindakan tersebut. Tindakan bermakna apabila tindakan tersebut memiliki makna subyektif didalamnya. Pada tindakan reaktif, tindakan tersebut merupakan reaksi dari keadaan lingkungan. Seperti pada saat hujan dan orang-orang mulai membuka payung, maka aktor akan mengikuti untuk membuka payung. Dalam tindakan diperlukan interpretasi terhadap maknanya. Semua interpretasi makna dalam observasi ilmiah membutuhkan penjelasan dan keakuratan dari pengetahuan dan komprehensi.

Pemahaman menurut Weber terbagi menjadi dua jenis. Pertama bahwa pemahaman observasional langsung dari makna subyektif yang diberikan dalam tindakan termasuk ucapan verbal. Kedua bahwa kita pula memahami manifestasi dari emosi seperti kemarahan yang tampak dalam raut wajah. Pemahaman tersebut kemudian disebut sebagai pemahaman observasi langsung dari reaksi irasional emosi. Interpretasi dari tindakan mencoba untuk mencari kejelasan dan kepastian. Meskipun interpretasi tersebut jelas dalam sudut pandang makna, tetapi tidak dapat diklaim sebagai interpretasi yang benar. Weber kemudian menjelaskan motif sebagai kompleksitas makna subyektif yang tampak pada aktor atau pengamat sebagai dasar dalam memahami perilaku. Untuk itu Weber turut pula menggunakan konsep rasionalitas untuk membagi tipe tindakan sosial. Pemahaman rasional ini dibagi kedalam logika, matematika, emosi, dan artistik. Menurut Weber tindakan dikatakan rasional saat tindakan tersebut mencapai

pemahaman intelektual sepenuhnya dalam elemen tindakannya dan konteks makna yang dimaksudkan. Tingkat pemahaman rasional tertinggi dicapai dalam kasus yang melibatkan makna logika atau preposisi yang berhubungan dengan makna yang dapat dengan jelas dimengerti dan tidak ambigu. Meskipun begitu menurut Weber tindakan manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya meskipun telah dilakukan pemahaman secara intelektual. Melalui konsep rasionalitasnya Weber membagi tipe tindakan sosial menjadi 4 yakni (Royce, 1967):

a. Tindakan Rasional Instrumental (*zweckrational*)

Tindakan ini merupakan tipe ideal dari tindakan rasional. Pada tindakan ini aktor memilih secara sadar dan berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini aktor memperhitungkan kesesuaian cara dan tujuan serta mempertimbangkan efisiensi dan efektivitas dari sejumlah pilihan tindakan yang tersedia. Penekanan tindakan rasional instrumental terletak pada rasio (akal) yang digunakan sebagai alat untuk mendasari tindakan. Setelah itu diikuti oleh tujuan yang akan dicapai. Sehingga tindakannya merupakan tindakan yang masuk akal.

b. Tindakan rasional nilai (*wertrational*)

Tindakan rasional nilai masih digolongkan dalam tindakan rasional. Akan tetapi, tindakan ini tidak serasional tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional nilai didasarkan pada nilai dasar yang berlaku dalam masyarakat. Dasar dari tindakan ini yakni kriteria baik atau buruk dan sah atau tidak sahnya berdasarkan tatanan nilai yang berlaku. Nilai ini meliputi nilai etika, estetika, agama, dan bentuk nilai perilaku lain yang mengatur. Nilai ini bersifat absolut dalam diri aktor. Sehingga aktor tidak dapat menilai cara yang dipilihnya merupakan pilihan tepat untuk mencapai tujuannya. Tujuan dan cara mencapai dalam tindakan ini sukar untuk dibedakan. Prospek keberhasilan tujuan tersebut tercapai atau tidak bukanlah sesuatu yang penting. Kesesuaian tindakan yang

dilakukan dengan nilai dasar yang berlaku di masyarakat penting dilakukan.

c. Tindakan afeksi

Tindakan afeksi berada dalam kategori tindakan yang tidak rasional. Dalam tindakan ini didasarkan kepada perasaan atau emosi dari aktor. Sehingga tindakan ini banyak dilakukan dengan tanpa pertimbangan rasional dan perhitungan yang matang. Tindakan ini memiliki sifat yang spontan, tidak rasional, dan bagian dari ekspresi emosional aktor. Dapat dikatakan tindakan ini merupakan reaksi spontan atas peristiwa.

d. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional dikategorikan oleh Weber bukan tindakan rasional. Dalam tindakan ini tidak memperhitungkan aspek rasional dan perhitungan tertentu. Tindakan ini lebih menekankan kepada adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Tindakan ini berorientasi terhadap tradisi masa lampau. Tindakan ini berlandaskan hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas di masyarakat. Sehingga telah menjadi kebiasaan. Tindakan yang dilakukan oleh aktor kemudian berdasar kepada kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Pula aktor kemudian tidak menyadari alasan dari tindakan tersebut. Dalam tindakan tradisional tidak membuat perencanaan terkait cara dan tujuan yang akan diraih. Tindakan ini lebih memiliki pertimbangan pokok kebiasaan

1.6 Metode Penelitian

Berikut merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *life history*. Pendekatan *life history* menekankan kepada pengalaman personal dari individu (Creswell & Poth, 2018). Pengalaman ini yang dapat digunakan sebagai informasi dari pengalaman sosialnya. Informasi didapatkan melalui interaksi sosial dan

prosesnya (Rahamah Abubakar & Yusof Abdullah, 2008). Sehingga pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengalaman personal ibu dalam pemilihan makan untuk balita.

Pendekatan dan fokus penelitian mengutamakan peran ibu dalam memilih makan untuk balita. Pula bagaimana ibu menjalankan peran tersebut. Dengan metode kualitatif maka fenomena sosial ini dapat dibahas secara lebih mendalam.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini merupakan deskriptif. Dalam penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan sifat individu, keadaan, gejala secara tepat yang digunakan untuk menentukan frekuensi penyebaran atau frekuensi dari hubungan gejala satu dengan lainnya (Koentjaraningrat, 1994). Tipe penelitian deskriptif cocok untuk mendeskripsikan secara rinci peranan ibu dalam memilih makan untuk balita. Sehingga terdapat gambaran secara tepat bagaimana peran ibu dalam pemilihan makan serta bagaimana ia menjalankan peran tersebut.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Jember. Pada wilayahnya berada di Kecamatan Kaliwates, Sumbersari, dan Wuluhan. Pemilihan lokasi ini dipilih didasarkan kepada pertimbangan tingginya masalah kesehatan dan gizi yang diderita oleh balita di Kecamatan tersebut. Secara total, masalah kesehatan dan gizi di Kabupaten Jember menjadi masalah tahunan yang belum menemukan solusi pemecahannya. Kondisi kesehatan dan gizi balita yang buruk ini bahkan telah melebihi rata-rata provinsi Jawa Timur. Kondisi kesehatan dan gizi ini juga dipengaruhi oleh pemilihan makan yang telah dilakukan. Pada pemilihan makannya tugas ini banyak dibebankan kepada ibu. Kondisi lain yang menjadikan Kabupaten Jember cocok digunakan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan pembangunan gender. Banyaknya pembangunan hanya berdampak pada penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan.

Kesenjangan ini berdampak terhadap tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi. Sehingga kemudian Kabupaten Jember cocok dalam penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 definisi. Pertama merupakan orang yang memberi informasi. Kedua merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Definisi terakhir merupakan seorang yang mengumpulkan bahan berita tetapi tidak berpartisipasi dalam penulisan. Informan kemudian dapat dipahami sebagai seseorang yang mengetahui dan memahami informasi yang menjadi ketertarikan peneliti (Spradley, 2007). Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposive*. Pemilihan informan secara *purposive* difungsikan untuk mengetahui domain budaya dari pengetahuan seseorang yang ahli (Tongco, 2007). Maka terdapat kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan informan ini. Kriteria ini berfungsi untuk memberi informasi dari seorang yang ahli dan memenuhi tujuan penelitian. Terdapat 5 kriteria yang membatasi pemilihan informan dalam penelitian ini yakni:

- a. Informan merupakan ibu berusia 18-26 tahun
- b. Informan memiliki minimal 1 anak balita
- c. Informan merupakan penduduk asli Kabupaten Jember
- d. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh merupakan SMA/SMK sederajat
- e. Ibu dapat mengakses informasi melalui internet

Proses pemilihan informan dilakukan dengan menghubungi kader posyandu yakni ibu Indah yang ada di daerah tempat tinggal peneliti yakni Kecamatan Kaliwates. Setelahnya peneliti meminta kontak kader lain yang dapat dihubungi dan diarahkan kepada kader kecamatan Wuluhan serta Summersari. Selanjutnya peneliti meminta data peserta posyandu melalui kader posyandu Kecamatan Kaliwates yakni ibu Indah, Kecamatan Wuluhan yakni ibu Sri, dan kecamatan Summersari yakni ibu Anik. Data yang peneliti dapat kemudian dikategorikan berdasar kriteria yang dibuat oleh peneliti. Data informan yang

terkumpul kemudian menunjukkan bahwa pada ibu kategori usia 18-26 tahun di kecamatan Wuluhan, Kaliwates, dan Sempusari baru memiliki anak balita berjumlah 1 orang. Rentang usia anak berada dalam 18 bulan hingga 41 bulan. Peneliti meminta kontak informan yang dapat dihubungi. Lalu peneliti menghubungi informan untuk meminta persetujuan wawancara. Berikut merupakan tabel data informan dan balita dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Data Informan dan Balita

Ibu	Usia	Balita	Usia	Kecamatan
Kumala	20	Alfarezi	18 bulan	Kaliwates
Adelia	25	Hamzi	30 bulan	Kaliwates
Yulia	25	Dzikry	41 bulan	Kaliwates
Wardatus	26	Hanum	24 bulan	Wuluhan
Miyati	23	Ilham	18 bulan	Sumpusari

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam.

A. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data. Pada observasi memanfaatkan semua indra dengan tujuan untuk memahami fenomena yang menjadi obyek kajian peneliti (Given, 2008). Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati tindakan, perilaku, serta kegiatan yang dilakukan oleh informan. Observasi merupakan tahap awal dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian yang telah disetujui oleh informan. Peneliti melakukan pengamatan bagaimana proses ibu menyiapkan makan untuk anak. Serta proses pemberian makan kepada anak. Hasil dari observasi didokumentasikan melalui catatan lapangan. Pencatatan dilakukan untuk menghindari terjadinya bias dalam penelitian.

B. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan adanya maksud tertentu (Moleong, 2018). Adapun ragam wawancara menurut Koentjaraningrat dibagi menjadi dua kelompok yakni wawancara terencana (*standardized interview*) dan wawancara tidak terencana (*unstandardized interview*). Wawancara terencana memiliki daftar pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tak berencana tidak memiliki persiapan sebelumnya serta tidak memiliki aturan yang baku terhadap tata urutan susunan kata dan daftar pertanyaan yang harus diikuti secara ketat (Koentjaraningrat, 1993). Dalam penelitian ini menggunakan dua macam wawancara. Hal ini dilakukan dengan menyusun pokok bahasan pertanyaan dalam panduan wawancara (Lampiran 1). Panduan wawancara berisikan daftar pertanyaan pokok yang masih bersifat longgar terhadap pertanyaan lain yang muncul dalam penelitian ini. Sehingga wawancara mendalam kemudian dilakukan dengan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sebelum melakukan wawancara. Peneliti memberi kelonggaran terhadap pertanyaan penelitian untuk mendapatkan sudut pandang ibu yang lebih luas dan kaya mengenai perannya dalam memilih makan untuk balita.

Peneliti melakukan wawancara secara daring dan luring. Pemilihan dua wawancara ini dengan mempertimbangkan tingginya angka kasus Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti melakukan wawancara luring secara kontinuitas. Wawancara secara luring dilakukan dengan menemui informan di kediamannya. Wawancara luring ini telah disetujui oleh informan dan dilakukan saat kasus Covid-19 di Kabupaten Jember cukup terkendali. Pada wawancara daring dilakukan melalui pesan aplikasi *whatsapp*. Wawancara ini merupakan kesepakatan antara informan dan peneliti karena takut akan tingginya kasus covid-19 di

Kabupaten Jember. Pada wawancara daring, peneliti mewawancarai melalui bertukar pesan teks sesuai dengan permintaan informan

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengumpulkan data, mengkategorikan, memilah yang penting untuk dikelola dan kemudian diambil kesimpulan yang dapat diberitahukan kepada orang lain menurut Bogdan dan Bilen dalam (Moleong, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Selanjutnya data tersebut dikategorikan dan dipilah berdasarkan data yang penting dan tidak penting. Hasil pengkategorian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan konsep pemilihan makan. Pada tahapan terakhir hasil penyajian dan analisis tersebut dikelola untuk diambil kesimpulan dari hasil data dan analisis yang diperoleh menjadi hasil penelitian.